

## METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS

Oleh:

Mahbub Ainurrofiq

Mohammad Tohir

Ali Wafa

(STIT Miftahul Ulum Bangkalan)

### Abstrak

Lingkup penelitian ini adalah SMP Al Hamidiyah Blega yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di daerah pedalaman atau pedesaan. Akan tetapi, sekolah tersebut sangat mengutamakan anak didiknya hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan keislaman seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, menghafal juz 30, shalat dzuhur berjamaah, berdoa dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja metode penanaman karakter religius yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah Blega, dan untuk mengetahui Hasil penanaman karakter di SMP Al hamidiyah Blega. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan peneliti menggunakan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis Deduktif, serta menggunakan empat pengecekan keabsahan data yaitu *transferability*, *confirmability*, *credibility* dan *dependability*. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah Blega, yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, sentuhan hati, dan repetisi (pengulangan). Hasil dari penanaman karakter religius di SMP Al Hamidiyah Blega yaitu setelah dilakukan nya metode penanaman karakter religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan guru PAI dapat dilihat bahwa siswa sudah cukup baik memiliki karakter religius walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. sikap yang sudah dimiliki siswa yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah dan rosul-Nya berikut seluruh ajaran-Nya, selalu bersyukur, sopan dan santun, disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab, empati dan rela berkorban, jujur, tolong menolong, dan ikhlas.

**Kata Kunci:** Metode, Karakter, Religius.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Dalam hal ini agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, karena suatu negara akan dinilai baik dan maju apabila memiliki kualitas karakter yang baik. Setiap manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan suci dan pada hakikatnya manusia dilahirkan di dunia memiliki sifat yang baik di dalam dirinya.<sup>1</sup> Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam, akan tetapi Indonesia mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru.

Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang 'sakit'. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat 'tidak baik' lainnya yang sudah sangat akut.

Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Sehingga, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, dan budaya sekolah supaya mampu menjadi dasar soft skill yang kedepannya akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

Berkaitan dengan hal itu maka diperlukan penanaman karakter religius melalui pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 73-80.

membina moral, sikap dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Begitu juga tujuan pendidikan agama Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani yaitu diarahkan kepada perubahan tingkah laku agar menjadikan manusia yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup> Sebagai upaya menanamkan karakter religius harus ditanamkan sejak dini, karakter religius tidak dapat tertanam begitu saja dalam waktu yang singkat akan tetapi menanamkan karakter religius membutuhkan waktu yang lama dan harus terus menerus secara konsisten ditanamkan baik itu dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah dan dimasyarakat. Sehingga karakter religius dapat tertanam dalam diri siswa.

SMP Al Hamidiyah Blega merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di daerah pedalaman atau pedesaan. Akan tetapi, sekolah tersebut sangat mengutamakan anak didiknya hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan keislaman seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, menghafal juz 30, shalat dzuhur berjamaah, berdoa dan lain sebagainya. Oleh karena itulah penulis memilih SMP Al Hamidiyah Blega dengan alasan sebagai tempat penelitian, walaupun SMP Al Hamidiyah Blega berada di tengah-tengah masyarakat yang mulai terkikis karakter religiusnya, namun sekolah tersebut memiliki kualitas penanaman karakter yang baik guna merehabilitasi karakter religiusnya, itu terbukti dengan prestasi yang sudah diraih oleh SMP Al Hamidiyah Blega yaitu juara lomba tahfidz juz 30 pada tingkat kabupaten Bangkalan dan tingkat kecamatan Blega serta beberapa prestasi di bidang lainnya, dan memiliki target hafalan tiap siswa.

Maka sesuai dengan latar belakang penelitian ini, peneliti ingin mengetahui metode apa saja yang telah ditanamkan kepada siswa untuk mampu bertahan di era globalisasi yang semakin terkikis karakter religiusnya serta moralitas, yang berlokasi di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan. Dengan judul **“Metode Penanaman Karakter Religius di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan”**. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui metode penanaman karakter religius yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di

---

<sup>2</sup> Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 144.

SMP Al Hamidiyah Blega, untuk mengetahui penanaman karakter religius yang dilakukan guru PAIdi SMP Al Hamidiyah Blega, dan untuk mengetahui hasil penanaman karakter religius di SMP Al Hamidiyah Blega.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergelut dalam tataran analisis deskriptif, bukan analisis statistik.<sup>3</sup> Walaupun terkadang dalam penelitian kualitatif terdapat data-data yang bersifat statistik, bila itu bukan data primer dalam artian data yang mempengaruhi hasil penelitian adalah data deskriptif. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti tranpenelitian wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik utuh.<sup>4</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>5</sup>

Kehadiran peneliti dilapangan sebagai instrumen kunci Penelitian yang mutlak diperlukan karena terkait dengan adanya pengumpulan data yang akurat sekaligus lengkap. Menurut Sugiyono manusia sebagai key instrument.<sup>6</sup> Key instrument dalam Penelitian ini adalah peneliti sebagai pengumpul data utama dan tidak mungkin key instrument ini adalah alat non manusia karena mengadakan aktifitas penyesuaian terhadap kenyataan di lapangan,<sup>7</sup> keterampilan menggunakan metode Penelitian, kepekaan terhadap gejala-gejala dilapangan dan integrasi peneliti menjadi ukuran validitas dan reliabilitas dalam data kualitatif.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan. yang beralamatkan Blega kabupaten Bangkalan. Alasan

<sup>3</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2018), 35.

<sup>4</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 6.

<sup>5</sup> Huseini Usman dkk., *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), 223.

<sup>7</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 70

<sup>8</sup> Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 186.

pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena letak sekolah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>9</sup> Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data menurut Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Penelitian yang menggunakan teknik observasi maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses aktifitas yang diamati oleh peneliti. seperti pernyataan Sutopo tentang sumber data yaitu tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.<sup>10</sup> Sumber data pada Penelitian ini antara lain:

1. *Person* yaitu adalah orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus Penelitian.
2. *Place* yaitu adalah sumber data yang menyajikan keadaan. Dalam hal ini tempat.
3. *Paper* yaitu adalah dokumen, buku-buku atau bahan tertulis lainnya.

Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.<sup>11</sup> Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, di analisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas, kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam Penelitian kualitatif ada

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 226.

<sup>10</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif (Dasar, Teori Dan Terapannya dalam Penelitian)*, (Surakarta, Sebelas Maret Press, 2006), 69.

<sup>11</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Air Langga Universitas Press., 2001), 152.

empat, yakni *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun uraian dari keempat pengecekan keabsahan data tersebut, sebagai berikut:

1. *Credibility*

Kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas, peneliti menggunakan langkah berikut:

- a. Melakukan observasi secara intensif, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami fenomena yang terjadi.
- b. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (trianggulasi). Trianggulasi yang digunakan adalah:

1) Trianggulasi dengan sumber, hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara terkait dengan metode penanaman karakter religius yang dilakukan di SMP Al Hamidiyah Blega.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang yang diteliti ketika di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2) Trianggulasi dengan Metode

Kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu dapat diperoleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Misalnya, untuk memperoleh kebenaran tentang metode penanaman karakter religius yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah Blega.

Peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini peneliti lakukan karena tidak ada metode tunggal yang dapat mencukupi untuk menjaring data tertentu. Sebab, setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Cara ini peneliti tempuh untuk memperoleh data yang

valid, juga untuk mengetahui konsistensi atau ekspresi para informan.

### 3) Triangulasi teori

Pengecekan data dilakukan dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil Penelitian dikonsultasikan dengan subyek Penelitian sebelum dianggap mencukupi.

## 2. *Transferability*

*Transferability* atau keteralihan dalam Penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil Penelitiannya secara rinci. Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan Penelitian. Hasil Penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan Penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus Penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan Penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil Penelitian ini.

## 3. *Dependability*

*Dependability* atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana Penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil Penelitian. Untuk itu, *diperlukan* dependent auditor dalam Penelitian ini adalah dosen pembimbing, kemudian Penelitian yang dihasilkan diseminarkan secara terbuka dengan empat penguji yaitu Penguji Utama, Ketua, Sekretaris, Penguji/Pembimbing.

## 4. *Confirmability*

*Confirmability* atau *kepastian* diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Pengujian konfirmabilitas dalam Penelitian kualitatif disebut dengan uji

objektifitas Penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil Penelitian telah disepakati oleh banyak orang.<sup>12</sup>

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil Penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil Penelitian merupakan fungsi dari proses Penelitian yang *dilakukan*, maka Penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam Penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>13</sup>

Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan *objektif*, namun penekanannya tetap pada data. Penentuan kepastian data dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

### C. Metode Penanaman Karakter Religius yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan

Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki metode dalam menanamkan karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah. Baik penanaman di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari temuan peneliti bahwa Guru bukan hanya bertugas untuk mendidik siswa agar mempunyai kecerdasan intelektual saja akan tetapi Guru Agama Islam juga harus mendidik siswa agar mempunyai kepribadian, akhlak atau sikap yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>14</sup> Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan yaitu para guru juga melakukan pendidikan karakter, guru melakukan penanaman karakter yaitu dengan pembiasaan, menunjukkan teladan, memberikan nasihat dan lain sebagainya. Metode penanaman karakter religius di dalam teori yaitu dengan menggunakan metode menunjukkan teladan, metode arahkan (berikan bimbingan, metode dorongan (Motivasi), Metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), metode ingatkan (nasihat), metode repetition.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 169.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 377-379.

<sup>14</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 117.

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan yang dapat di terapkan dalam pendidikan karakter: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral.<sup>16</sup>

Metode guru pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Metode guru pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter religius antara lain:

a. Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

---

<sup>16</sup> D.P. Superka, *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. (Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley, 1973), 68.

Metode yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah (siswa) menggunakan metode ketauladanan. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut. Yang kedua adalah dalam bergaul dengan siswa, Guru pendidikan agama Islam disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru pendidikan agama Islam mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Keteladanan bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Munawar, S. Pd. Berikut. “ Dengan metode ceramah dan keteladanan dari Bapak/Ibu guru dan alumni-alumni. Kita junjung dulu motivasinya. kamu (siswa) harus bersyukur, syukurnya wujudkan dengan mentaati segala peraturan di sekolah. Karena kamu sudah masuk di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan dan kamu tau SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan seperti ini. jadi kamu harus taat. Kamu (siswa) jangan beranggapan bupati itu dulu tidak seperti kamu. Semua juga melewati proses seperti kamu, harus taat pada gurunya. Dengan seperti itu, jadi mereka akan berfikir”.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan diupayakan oleh semua pihak. Guru memberikan keteladanan melalui tindakan dan menceritakan kisah teladan yang bisa dijadikan panutan. Keteladanan pada guru tampak pada kegiatan keagamaan di musholla sekolah. Guru selain memerintahkan siswa juga memberikan contoh dengan ikut serta dalam kegiatan siswa. Misal tadarus Al Quran bersama. Selain itu, keteladanan guru tampak juga ketika siswa melakukan pelanggaran. metode hukuman yang diberikan kepada siswa dengan menghukum dirinya sendiri.

b. Penanaman kedisiplinan

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Metode disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Sebagaimana pernyataan Bapak Mohammad Zali, S. Pd. Berikut. “ Pada upacara bendera hari senin, bagi yang terlambat kita tahan dulu untuk berdiri sejenak, terus tidak boleh gabung dengan teman- temannya. itu kan ada perasaan bersalah karena datang terlambat. Setelah itu, kita catat pada hari itu terlambat. Nanti pada satu bulan itu kan dilihat. Jika terlambat pada hari itu, cukup pada hari itu diingatkan dan hari selanjutnya jangan terlambat. Kalau disini itu istilah pelanggaran itu sedikit, tradisinya seperti itu. Siswa mengikuti tradisi kakak kelas sebelumnya yang tertib, jadi mereka ikut tertib. Pelanggaran yang lain, misalnya hp. Itu kan jarang, misalnya kedatangan membawa hp pada saat razia atau ada saat pembelajaran dia menggunakan hp atau hp berbunyi. Itu kita tahan. Kemudian hp kita tahan dan kita simpan di sekolah sampai ada perjanjian dengan siswa. Apakah itu satu bulan, atau apakah itu misalnya setelah ujian selesai itu baru diberikan kepada siswa dan yang mengambil adalah orang tua”.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan aturan pokok di setiap sekolah. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa siswa selain disiplin dalam taat tata tertib, juga disiplin waktu. Misal saat jam masuk berbunyi setelah jam istirahat, maka siswa dengan tertib masuk ke dalam kelas.

c. Pembiasaan

Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Sebagaimana pernyataan Ibu Evi Vitriani, SE. Berikut. “Terus yang sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Sebelum pelaksanaan ujian, kita sisir setiap kelas dan memastikan siswa mengikuti

kegiatan berjamaah di musholla. Semua terjadwal, bergilir antara jamaah putra dan jamaah putri. Sebelumnya mereka sholat sendiri-sendiri. sekarang kami mewajibkan bersama-sama. Terus kegiatan sore itu tadarus, bagi takjil dan sholat terawih berjamaah”.

Bapak Achmad Munawar, S. Pd. Selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan. “Pertama ini kan ada 5S yaitu senyum, sapa, salam, santun, sedekah. Membiasakan karakter itu. itu dibiasakan bersalaman dan cium tangan. Sedangkan pagi ada yang menyapa di depan gerbang. begitu masuk halaman siswa cium tangan. kadang guru tidak tau gurunya siapa. jadi dibiasakan. Sedikit gak papa, pokok ikhlas, terlebih bisa sedekah banyak dan ikhlas. itu lebih baik”.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang mesti dilakukan guru. Dalam menanamkan karakter siswa diperlukan metode pembiasaan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pembiasaan yang ada di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan adalah budaya 5S. Oleh karena itu di sekolah sudah terbiasa ada sedekah untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan, ataupun ikut serta menyumbang untuk korban bencana nasional.

d. Menciptakan suasana kondusif

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-corek di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah. Sebagaimana

pernyataan Ibu Evi Vitriani, SE. Berikut: “ Sekolah ramah anak itu melayani anak dengan baik, guru tidak boleh suka turun tangan ke siswa. Kadang anak kan ada yang nakal. Karakter orang tua juga berbeda-beda. ada orang tua yang sedikit-sedikit mudah lapor. Makanya meminimalisir hukuman”.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan suasana kondusif maka sekolah SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan membudayakan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salam kepada guru. Budaya bersalaman dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha penanaman karakter.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Munawar, S. Pd. Berikut:

Internalisasi nilai karakter dilakukan mulai awal pembelajaran. Di awal pembelajaran siswa ngaji yang dipandu dari kantor. Lalu asmaul husna. Dilanjutkan dengan kebiasaan literasi selama 10 menit. Yang dibaca terserah keinginan siswa. Lalu dimulai pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan 2 jam pelajaran tiap minggu. Evaluasi dilakukan setiap 2 tema pembelajaran diadakan ulangan harian dan tiap materi diadakan uji kompetensi. Disini ditanamkan kedisiplinan, kejujuran (terkait karakter) dengan cara dalam satu kelas terdiri dari 32 siswa dibagi menjadi dua gelombang. Siswa yang setengah keluar untuk melakukan sholat dhuha setengah lagi melakukan ujian berdasarkan nomer ganjil dan genap.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru menginternalisasikan karakter dengan metode pembelajaran yang beragam.

Bagaimanapun proses pembelajaran, di dalam belajar ditanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Senada dengan ungkapan Bapak Achmad Munawar, S. Pd. mengungkapkan,

Metode inquiry siswa membuat pertanyaan dan guru menjawab. Guru melempar pertanyaan pada siswa untuk berpikir jawaban secara bersama. Setiap awal pembelajaran, guru melakukan tanya jawab apakah siswa melakukan sholat lima waktu secara berjemaah. Remidi ulangan harian dilakukan dengan cara membetulkan ulangan harian sampai benar 100%. Misal jika terkait makanan halal toyyibah maka remidi dilakukan dengan menuliskan menu halal toyyibah selama tiga hari. Jika terkait rukun iman, guru melakukan remidi dengan menanyakan terkait ibadah sholat 5 waktu. Uji kompetensi ada di LKS, Ulangan harian (UH) guru yang membuat dengan 10 soal.

Selain itu, diinternalisasikan di luar kelas, sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Munawar, S. Pd. Berikut:

“ Dibiasakan salam dan tawadu kepada guru. menerapkan 5S. Karena ini sekolah ramah anak, jadi hukuman itu diminimalisir. Malah kalau anak-anak buat salah, saya mendekatinya dan menanyakan masalah. kalau omongannya jelek, misal mengumpat itu saya tidak mau memberi hukuman tapi kesepakatan dihukum sendiri maka disuruh memukul sendiri mulutnya. Itu cara memberi pengetahuan kepada anak”.

Berkaitan dengan metode penanaman karakter religius, internalisasi karakter tidak hanya dilakukan pada materi jam pelajaran di kelas namun juga pada kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

f. Sentuhlah hati

Metode ini untuk mengetuk hati anak agar sadar. Kehidupan hati adalah dengan iman, kesehatannya didasarkan pada ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan kemaksiatan. Metode ini diterapkan di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan dalam menanamkan karakter siswa. Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Munawar, S. Pd. Berikut:

*“Didik anak sekarang sulit ya. Melibat situasi sekarang itu ngeri ya kalau orang tua tidak menanamkan karakter sejak dini. Jika ada anak yang berkata kotor maka pukul sendiri mulutmu sendiri. saya gak menghukum. Menghindari berkata negatif pada anak. Biarkan mereka sadar dengan apa yang dia lakukan. Misalnya jika susah diajak sholat, guru mengatakan jangan salahkan saya kalau kamu dinomer duakan oleh Allah.”*

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini dengan menggunakan pendekatan dengan cara yang halus, sehingga anak merasa diperhatikan oleh guru. Harapannya dapat menanamkan rasa ingin selalu berbuat baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

g. Repetisi (pengulangan)

Pada saat observasi di kelas VIII bersama Bapak Achmad Munawar, S. Pd, guru menanyakan kepada siswa secara berulang tentang sholat wajib lima waktu yang dilakukan di rumah. Dari pertanyaan yang di ulang setiap pertemuan, siswa akhirnya tergugah untuk istiqomah melakukan sholat lima waktu. Sebab jika saat ditanya di kelas ketahuan tidak melakukan sholat, maka akan ditanya alasan. Secara tidak langsung ini merupakan metode guru dalam menumbuhkan kesadaran.

Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki dampak dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dampak dari metode dalam penanaman karakter religius adalah meningkatkan akhlakul karimah. Sebagaimana pernyataan Bapak Mohammad Zali, S. Pd. Berikut: “Semua terjadwal, bergilir antara jamaah putra dan jamaah putri. Sebelumnya mereka sholat sendiri-sendiri. sekarang kami mewajibkan mereka untuk sholat berjemaah”

Selain itu, siswa lebih memiliki rasa empati terhadap sesama. Berdasarkan hasil pernyataan kepala sekolah,

*Menabung sedekah di hari senin dan jumat untuk menyumbang sesama. Jadi, untuk hari jumat bentuk kepeduliannya misal jika ada teman yang sepatunya robek, orang tuanya sakit, atau temannya sakit. Atau untuk korban bencana yang sifatnya lebih besar atau untuk membantu membangun masjid atau musholla, sumbangan kepada anak yatim piatu. Lab ini bagian dari metode pembentukan karakter.*

Bapak Mohamad Zali, S. Pd, selaku kepala sekolah mengungkapkan,

*Kegiatan pramuka pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah disitu. rajin, jujur, dan teguh pendirian dan lain-lain. Itu karakter. Setelah itu juga ada LBB (Latihan Baris Berbaris), itu menanamkan karakter sebagai seorang pemimpin, disiplin, tegas, dan sebagainya. Anak juga belajar tentang agama.*

#### **D. Hasil Penanaman Karakter Religius yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan**

Akhir dari semua usaha itu bertitik pada penuaian akhlak yang mulia, atau yang disebut dengan kepribadian yang mulia pada diri seseorang atau peserta didik yang melekat pada kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dalam praktiknya guru mata pelajaran PAI dalam mengatasi permasalahan siswa dalam menanamkan karakter religius pada siswa dengan menggunakan metode bimbingan dan arahan, menunjukkan keteladanan memberikan nasihat, dan memberikan motivasi. Sebagaimana pernyataan Bapak Syaiful Ma'arif, S. Pd. Berikut: *“Siswa yang memiliki masalah yang agak rumit yang tidak mampu ditangani secara langsung oleh guru. Maka, dipanggillah siswa yang bersangkutan ke kantor untuk menghadap”*

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI Menggunakan metode bimbingan dan arahan sesuai dengan kebutuhan, ketika siswa di kelas selalu ramai dan membuat permasalahan maka siswa tersebut akan disuruh menemui guru PAI untuk diberikan bimbingan dan arahan. Kemudian akan ditanyakan permasalahannya. Maka akan diberikan arahan dan solusi dari setiap masalah nya agar siswa tidak mengulanginya kembali.

Guru PAI bukan hanya menggunakan metode bimbingan dan arahan namun guru PAI juga menggunakan metode keteladanan. Sebagaimana pernyataan Bapak Syaiful Ma'arif, S. Pd. Berikut:

*Setiap siswa tidak cukup hanya diberikan bimbingan dan arahan saja namun mereka juga harus tau bahwasannya guru PAI itu ramah tidak seperti yang mereka perkirakan yaitu kebanyakan guru PAI terlihat jahat dan keras bagi mereka. Oleh karena itu, saya memberikan teladan yang baik bagi mereka agar mereka terbuka untuk membicarakan setiap permasalahannya.*

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI tidak hanya Menggunakan metode bimbingan dan arahan saja namun guru PAI juga menggunakan metode keteladanan. Guru PAI harus memiliki keteladanan yang baik yaitu ramah dengan para siswa, guru, dan para tamu. Walaupun di kebanyakan sekolah guru PAI terkenal jahat dan keras. Akan tetapi, guru PAI di

---

<sup>17</sup> Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 52-59.

SMP Al Hamidiyah Blega tidak, karena guru PAI di SMP Al Hamidiyah Blega ramah dan akrab dengan para siswa walaupun di saat tertentu guru PAI juga tegas jika terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, siswa tidak merasa canggung dalam bercerita tentang apa saja kepada guru Bimbingan dan Konseling. Baik permasalahannya di rumah maupun di sekolah siswa menceritakannya kepada guru PAI dan nantinya akan di berikan solusi oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa. Baik itu siswa yang bermasalah maupun siswa yang berprestasi. Sebagaimana pernyataan Bapak Syaiful Ma'arif, S. Pd. Berikut:

*Setiap siswa yang berprestasi maupun yang bermasalah selalu saya berikan motivasi untuk selalu melangkah maju demi tercapainya suatu cita-cita dengan sebuah ungkapan Man Jaddab Wa Jaddab yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Ungkapan itulah yang menjadikan mereka yakin akan setiap bakat yang mereka miliki.*

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan motivasi kepada setiap siswa baik itu yang berprestasi maupun yang bermasalah karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki bakat walaupun bakatnya berbeda-beda ada yang berbakat dalam akademik maupun non akademik. Siswa yang memiliki potensi pada cabang olah raga maka guru Bimbingan Konseling memberikan motivasi supaya terus berlatih dengan giat supaya mendapatkan prestasi. Ada juga siswa yang pandai dalam menghafal Al Qur'an maka diberikan motivasi siswa tersebut agar lebih giat lagi dalam menghafal sehingga mendapat prestasi dalam menghafal Al Qur'an.

Guru PAI juga menggunakan metode nasihat, yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa baik itu melalui bimbingan individu maupun bimbingan kelompok yang memiliki permasalahan. Jika siswa setelah diberikan nasihat masih terus mengulangi kesalahan yang sama maka guru bimbingan konseling akan memberikan sanksi. Sebagaimana pernyataan Bapak Syaiful Ma'arif, S. Pd. Berikut: “*Setiap siswa yang memiliki masalah maka saya panggil ke kantor untuk saya beri nasihat kepada mereka agar tidak mengulangi kesalahannya. Namun jika tetap melakukan kesalahan yang sama. Maka akan saya berikan sanksi sesuai dengan masalahnya*”.

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam memanggil siswa yang bermasalah ke kantor baik itu individu maupun kelompok untuk diberikan nasihat merupakan metode yang efektif dilakukan guru PAI agar guru PAI lebih leluasa dan lebih dekat dengan siswa yang bermasalah agar mereka terbuka untuk setiap masalahnya. Namun jika mereka tetap mengulangi masalahnya maka guru PAI akan memberikan sanksi bahkan akan memanggil orang tua untuk menghadap guru PAI jika masalah itu sangatlah besar.

Setelah diterapkan metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, integrasi dan internalisasi, sentuhan hati, repetisi (pengulangan), bimbingan, dan arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling diharapkan siswa dapat memiliki karakter religius yang baik. Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar siswa mempunyai karakter yang mulia. Berikut nilai-nilai karakter hasil penanaman karakter religius yang ada di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan.

a. Beriman dan bertakwa

Perilaku yang dapat dilihat dari indikator beriman dan bertakwa adalah terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. Sebagaimana pernyataan Bapak Mohammad Zali, S. Pd mengenai pengembangan karakter di sekolah, “ Untuk pendidikan karakter di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan itu meliputi beberapa program yaitu melalui program pembiasaan, program keagamaan, program kepramukaan, program pengembangan diri, dan juga terkait dengan cinta tanah air. Di pagi hari kan anak-anak salaman. Salaman di depan untuk menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. Jadi senyum, sapa, salam, dan sedekah. itu merupakan pembiasaan dari sekolah. Bisa disebut karakter sekolah. Setelah itu anak ada kegiatan literasi membaca buku, setelah itu tilawah, yang

beragama Islam tilawah, yang beragama non muslim itu membaca kitabnya. Setelah itu, diawal pelajaran dimulai dengan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional. Itu kan karakter. Dari situ, guru-guru dalam memberi materi juga diselipkan pendidikan karakter”.

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai iman dan taqwa tampak pada saat berdoa sebelum dimulainya pembelajaran. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, pada kegiatan ramadhan peserta didik diajak untuk mengaji Al Quran bersama di musholla sekolah dilanjutkan dengan sholat dhuha.

b. Bersyukur

Karakter syukur merupakan sikap berterima kasih atas segala nikmat dan karunia Allah yang tidak terbilang banyaknya. Sikap bersyukur sebenarnya merupakan sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur karena Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Sebagaimana pernyataan Bapak Mohammad Zali, S. Pd sebagai berikut. “Makan dengan secukupnya, tidak berlebihan. Itu juga ditanamkan dengan cara menghimbau puasa sunnah senin dan kamis. Dan bagi non muslim juga diarahkan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Dan bangsa kita ini sebenarnya bangsa yang berkarakter. Sebenarnya semua sekolah itu mengajarkan karakter, Cuma optimalisasi karakter yang berbeda-beda sejauh mana. Sebenarnya semua mengajarkan karakter. Tetapi ada karakter tertentu yang dipertajam, ada karakter tertentu yang dihilangkan. Karakter yang dihilangkan itu yang gak bisa. Kami mengambil dua-duanya”.

Hasil observasi pada kegiatan ramadhan, menunjukkan nilai karakter beriman dan bertakwa. Kegiatan tadarus al-Quran secara bersama-sama di musholla sekolah, dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah agama dari guru. Saat waktu istirahat, peserta pondok ramadhan memanfaatkan untuk sholat dhuha. Selain itu pada saat observasi di dalam proses pembelajaran, guru membuka dengan membaca doa dan dilanjutkan membaca al-Quran bersama. Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Munawar, S.Pd. “ Ada mulok keagamaan, ada ekstra wajib bagi mereka yang belum bisa membaca al-Quran dibimbing Al Quran. Pelaksanaan senin, selasa, rabu bimbingan. Setiap hari ada

sholat dhuha. membaca Al Quran, asmaul husna sebelum pembelajaran. Dibiasakan bersalaman dan tawadu kepada guru. menerapkan 5S”.

c. Sopan dan Santun

Perilaku yang menjadi indikator nilai adalah biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala. Sebagaimana pernyataan Bapak Mohammad Zali, S. Pd. Berikut.

*Kepedulian dengan sesama ini kan menghormati yang lebih tua di sekolah, ini penting dan bisa hilang kalau tidak dibentuk. Soal karakter, karakter yang utama adalah karakter penjaminan mutu. Ini yang penting. Karena tidak hanya yang umum saja, jadi anak juga dilatih karakter penjaminan mutu.*

Hal tersebut sangat terasa pada saat pagi hari, beberapa guru berada di gerbang sekolah untuk menbersalamani siswa. Pada saat peneliti sebagai tamu pun, sikap siswa menganggap tamu adalah guru yang juga harus dihormati.

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang metode penanaman karakter religius di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan telah dijelaskan pada bab sebelumnya pada penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki metode dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah. Baik penanaman di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode guru pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter religius antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan Internalisasi, sentuhan hati, dan repetisi (pengulangan).

Guru PAI(konselor) bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk menemukan kebutuhan siswa yang jika tidak terpenuhi akan menjadi kendala dalam kehidupan siswa selanjutnya. Melakukan pendekatan dengan siswa baik secara kelompok maupun individual. Dalam praktiknya guru Bimbingan dan Konseling sudah membantu guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan siswa dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Penerapan metode yang dilakukan guru PAI yaitu dengan menggunakan

metode bimbingan dan arahan, menunjukkan keteladanan memberikan nasihat, dan memberikan motivasi.

Setelah diterapkan metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, integrasi dan internalisasi, sentuhan hati, repetisi (pengulangan), bimbingan, dan arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling diharapkan siswa dapat memiliki karakter religius yang baik. Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar siswa mempunyai karakter yang mulia. Berikut nilai-nilai karakter hasil penanaman karakter religius yang ada di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan sebagai berikut: beriman dan bertakwa, bersyukur, sopan dan santun, disiplin, cinta tanah air, dan kepemimpinan, tanggungjawab, mampu bekerja sama, dan komunikatif, empati dan rela berkorban, jujur, tolong menolong, dan ikhlas.

Saran dari peneliti bahwa dalam membentuk karakter religius siswa membutuhkan waktu yang lama dan harus adanya faktor-faktor dari luar yang mendukung. Guru, lingkungan dan orang tua harus ikut andil dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, harus adanya kerjasama yang baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bugin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Surabaya: Air Langga Universitas Press.
- D.P. Superka. 1973. A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches, Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.
- Fathurrohman, Pupuh et al. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: Refika Aditama.
- Hamzah, Amir. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Batu: Literasi Nusantara.
- J. Moleong, Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 2016. Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Janawi. 2011. Kompetensi Guru Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta. 100.
- Majid, Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2001. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. Metode Penelitian Kualitatif (Dasar, Teori Dan Terapannya dalam Penelitian, Surakarta, Sebelas Maret Press.
- Suyanto, Bagong. 2007. Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras.
- Usman, Huseini dkk. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.